

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Metode dan Teknik Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2013, h. 61) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Sedangkan Abin Syamsuddin (2012, h. 237) menyatakan bahwa metode adalah penggunaan cara penyajian bahan atau pengorganisasian kegiatan belajar mengajar yang dapat dipergunakan dalam konteks bidang studi.

Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran dikelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara atau langkah-langkah melakukan atau menyajikan, menguraikan, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu.

Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik. Karena baik dan tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar.

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih metode pembelajaran menurut Zuharini (dalam Heriawan, Darmajari dan Sanjaya, 2012, h. 75) adalah sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan kemampuan siswa.
- 2) Kompetensi pengajar dalam menggunakan metode tersebut.

- 3) Kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan fasilitas yang tersedia.
- 4) Kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan lingkungan pendidikan.

Disamping itu, kedudukan sebuah metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sangat penting, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, karena tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar tidak menggunakan metode.
- 2) Metode sebagai strategi pembelajaran.
- 3) Metode sebagai alat mencapai tujuan. Tujuan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen lainnya tidak diperlukan, salah satunya adalah komponen metode.

b. Pengertian Teknik Pembelajaran

Proses kegiatan belajar mengajar tidaklah dapat berdiri sendiri, melainkan terkait dengan komponen materi dan waktu. Langkah pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa secara berurutan sehingga cocok dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Menurut Adang Heriawan, Darmajari dan Arip Senjaya (2012, h. 165) teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai berikut:

cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya serta siswa merasa proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Adapun macam-macam teknik pembelajaran yang dikemukakan oleh Heriawan, Darmajari dan Senjaya (2012, h. 165) adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik *Indoktrinasi*
- 2) Teknik *Moral Reasoning*
- 3) Teknik Meramalkan Konsekuensi

- 4) Teknik Internalisasi
- 5) Teknik Menjelaskan
- 6) Teknik Klarifikasi
- 7) Teknik Bertanya
- 8) Teknik *Neuro Language Progame of Metaphor*
- 9) Teknik *Neuro Language Progame of Reframing*
- 10) Teknik *Neuro Language Progame of Questioning*
- 11) Teknik *Neuro Language Progame of Anchor*
- 12) Teknik *Neuro Language Progame of Representational System*
- 13) Teknik *Think-Pair-Share*
- 14) Teknik *Collaborative Learning Groups*
- 15) Teknik *Student-Led Review Session*
- 16) Teknik *Student Debate*
- 17) Teknik *Exam Questions Writing*
- 18) Teknik *Class Research Symposium*
- 19) Teknik *Analyze Case Studies*

2. Metode Tanya Jawab dengan Teknik *Probing Prompting*

a. Pengertian Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Metode ini sering dikaitkan dengan metode diskusi, seminar dan kegiatan lainnya yang didalamnya terdapat proses tanya jawab. Pada proses pembelajaran metode tanya jawab sangat dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana materi yang dipahami oleh siswa ataupun agar siswa dapat menanyakan kepada guru materi yang belum dipahaminya. Metode tanya jawab juga dapat menimbulkan motivasi siswa, karena dalam pembelajaran metode tanya jawab siswa akan diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab sehingga secara tidak langsung siswa akan dituntut untuk berpikir. Metode tanya jawab ini juga dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran dan dengan mengikutsertakan siswa aktif dalam proses pembelajaran maka daya kreativitas dan kritis siswa dalam berpikir tidak dibatasi dan memungkinkan munculnya pemikiran-pemikiran baru.

Metode tanya jawab merupakan metode tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Penggunaan metode ini dengan baik dan tepat akan dapat merangsang minat dan motivasi siswa dalam belajar. Seperti dikemukakan oleh Sudirman (dalam Zainal dan Ali, 2016, h. 203) metode tanya-jawab dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari pendidik kepada peserta didik, tetapi dapat pula dari peserta didik kepada pendidik”.

Menurut Zainal dan Ali (2016, h. 2014) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode tanya jawab adalah:

- 1) Materi menarik dan menantang serta memiliki nilai aplikasi tinggi.
- 2) Pertanyaan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawabannya).
- 3) Jawaban pertanyaan itu diperoleh dari penyempurnaan jawaban-jawaban siswa.
- 4) Dilakukan dengan teknik bertanya yang baik.

Sedangkan menurut Supinah dikutip dalam jurnal Kamelia, Firmansyah A. dan Dewi A.I. 5(7) (2014, h. 149) bahwa “metode tanya jawab merupakan interaksi antara siswa dan guru dalam bentuk murni tanya jawab dalam membahas topik atau permasalahan tertentu”. Inisiatif dan arahan tanya jawab dikendalikan oleh guru. Pertanyaan harus dijawab siswa dan sebaliknya bisa terjadi siswa bertanya pada guru. Walaupun pembelajaran murni dilakukan tanya jawab namun masih diperlukan cara informatif khususnya untuk pengarahan. Lebih lanjut Supinah menjelaskan cara penggunaan metode tanya jawab ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan mengajukan pertanyaan

Antara lain berupa dorongan siswa berpikir, menyegarkan ingatan siswa (sebagai apersepsi), memotivasi siswa, mendorong terjadinya diskusi, mengarahkan perhatian siswa, menggalakkan penyelidikan, memeriksa tanggapan siswa, mengundang pertanyaan siswa dan lain-lain.

- 2) Jenis pertanyaan

Dapat berupa pertanyaan terbuka atau tertutup.

3) Tingkat pertanyaan

Dapat berupa pertanyaan tingkat rendah (mengukur ingatan saja, jawaban umumnya: ya, tidak, mungkin, benar, salah dan sejenisnya) dan pertanyaan tingkat tinggi mengukur pemahaman yang lebih tinggi.

Teknik pertanyaan yang baik antara lain: pertanyaan jelas-ringkas sederhana-komunikatif, diucapkan dengan jelas dan intonasi yang baik, bervariasi dari yang rendah ke tinggi. Tidak dijawab sendiri, sasaran merata, pertanyaan ditujukan kepada semua siswa, siswa diberi kesempatan berpikir, diminta menunjukkan jari untuk menjawab atau dipilih salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan. Menghargai jawaban siswa apapun mutunya, menerima dan memeriksa jawaban siswa sebelum mengajukan pertanyaan lain, tidak memotong jawaban siswa, merangsang siswa untuk menjawab di depan kelas, bertindak seolah-olah belum tahu jawaban bila ada siswa bertanya agar merangsang siswa berpikir.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab dapat membuat terjadinya interaksi guru dan siswa yang aktif. Sehingga membuat pembelajaran menjadi menarik, dan menimbulkan minat, motivasi serta perhatian siswa terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Melalui metode tanya jawab, guru dapat bertanya kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap pelajaran, dan siswa pun dapat mengajukan pertanyaan kepada guru, sehingga guru dapat mengetahui kesulitan serta permasalahan yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran, hal lainnya yang teramat penting adalah bahwa metode tanya jawab dapat melatih kemampuan berfikir siswa. Sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Siswa juga harus dilatih dengan pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi yang mampu membuatnya menganalisis dan menjawab pertanyaan berdasarkan pendapat sendiri. Adapun jenis-jenis pertanyaan menurut Taksonomi Bloom (dalam Sunardi, 2016, h. 50) adalah sebagai berikut:

1) Pertanyaan pengetahuan

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan penalaran dalam kategori yang terendah, yang hanya menuntut siswa untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan tentang fakta, kejadian, definisi dan sebagainya. Siswa hanya dituntut mengingat kembali apa yang dipelajarinya. Kata-kata yang sering

digunakan untuk pertanyaan pengetahuan ini antara lain: Apa?, Siapa?, Bilamana?, Di mana?, Sebutkan!, Ingatlah istilah, Kemukakan definisi!, Pasangkan!, Berilah nama!, dan Golongkan!.

2) Pertanyaan pemahaman

Pertanyaan ini meminta untuk menunjukkan bahwa ia telah mengerti atau memahami sesuatu. Ia dikatakan memahami sesuatu berarti ia telah dapat mengorganisasi-kan dan mengutarakan kembali apa yang dipelajarinya dengan menggunakan kalimat-nya sendiri. Beberapa kata yang dapat digunakan untuk pertanyaan pemahaman adalah: Bedakanlah, Terangkan, Simpulkan, Bandingkanlah, Jelaskan dengan kata-katamu sendiri, Terjemahkan, Ubahlah, Berilah contoh, dan Berikan interpretasi.

3) Pertanyaan penerapan (aplikasi)

Pertanyaan penerapan adalah pertanyaan pertanyaan yang menuntut suatu jawaban dengan menggunakan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Siswa dihadapkan pada pemecahan masalah sederhana dengan menggunakan pengetahuan yang telah dipelajarinya. Dengan menggunakan konsep, prinsip, aturan, hukum atau proses yang dipelajari sebelumnya, siswa diharapkan dapat menentukan suatu jawaban yang benar terhadap masalah itu. Beberapa kata yang sering digunakan untuk pertanyaan penerapan adalah: Gunakanlah, Tunjukkan-lah, Demonstrasikan, Buatlah sesuatu, Carilah hubungan, Tuliskan suatu contoh, Siapkanlah, dan Klasifikasikanlah.

4) Pertanyaan analisis

Pertanyaan ini merupakan jenjang pertama dari kelompok pertanyaan tingkat tinggi. Pertanyaan analisis menuntut siswa untuk berpikir secara mendalam, kritis, bahkan menciptakan sesuatu yang baru, untuk menjawab pertanyaan analisis, siswa harus mampu menguraikan sebab-sebab, motif-motif atau mengadakan deduksi (dari suatu generalisasi / kesimpulan umum/hukum/teori, dicari fakta-faktanya). Oleh karena itu, pertanyaan analisis tidak hanya mempunyai satu jawaban yang benar, melainkan berbagai alternatif. Pertanyaan analisis menuntut siswa terlibat dalam proses kognitif sebagai berikut:

- a) Menguraikan alasan atau sebab-sebab dari suatu kejadian

- b) Mempertimbangkan dan menganalisis informasi yang tersedia agar mencapai suatu kesimpulan atau generalisasi berdasarkan informasi
- c) Menganalisis kesimpulan atau generalisasi untuk menemukan bukti yang menunjang atau menyangkal kesimpulan/generalisasi itu.

Kata-kata yang sering digunakan dalam pertanyaan analisis adalah: Analisislah, Kemukakan bukti-bukti, Mengapa, Identifikasikan, Tunjukkanlah sebabnya, dan Berilah alasan-alasan.

5) Pertanyaan sintesis

Pertanyaan ini merupakan pertanyaan tingkat tinggi yang menuntut siswa untuk berpikir orisinal dan kreatif. Dengan pertanyaan ini akan diperoleh kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian atau unsur-unsur agar dapat menjadi suatu kesatuan. Mereka dituntut untuk dapat mengambil suatu kesimpulan dari informasi yang telah diberikan. Siswa tidak hanya menerka jawaban, melainkan harus berpikir dengan sungguh-sungguh. Berikut ini adalah kata-kata yang sering digunakan dalam pertanyaan-pertanyaan sintesis: Ramalkanlah, Bentuk, Ciptakanlah, Susunlah, Rancanglah, Tulislah, Bagaimana kita dapat memecahkan, Apa yang terjadi seandainya, Bagaimana kita dapat memperbaiki, dan Kembangkan.

6) Pertanyaan evaluasi

Pertanyaan ini menuntut proses berpikir yang paling tinggi dan untuk dapat menyatakan pendapat atau menilai berbagai ide, karya seni, pemecahan masalah serta alasan-alasan keputusannya, harus digunakan kriteria-kriteria tertentu. Pertanyaan evaluasi dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Pertanyaan yang meminta siswa memberikan pendapat tentang berbagai persoalan.
- b) Pertanyaan yang menilai suatu ide.
- c) Pertanyaan yang meminta siswa menetapkan suatu cara pemecahan masalah

Adapun langkah-langkah penggunaan metode tanya jawab menurut Mulyana (dalam Zainal dan Ali, 2016, h. 205) adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan tanya jawab sejelas-jelasnya dalam bentuk tujuan khusus dan berpusat pada tingkah laku siswa.

- 2) Mencari alasan pemilihan metode tanya jawab.
- 3) Menetapkan kemungkinan pertanyaan yang akan dikemukakan.
- 4) Menetapkan kemungkinan jawaban untuk menjaga agar tidak menyimpang dari pokok persoalan.
- 5) Menyediakan kesempatan bertanya bagi siswa.

Berdasarkan langkah-langkah diatas, tindakan pendidik dalam menggunakan metode tanya jawab harus dipersiapkan secermat mungkin dalam bentuk rencana pengajaran yang detail dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menyebutkan alasan penggunaan metode tanya jawab.
- 2) Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus.
- 3) Menyimpulkan jawaban siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya pada hal-hal yang belum dipahami.
- 5) Memberi pertanyaan pada siswa untuk menjawab pertanyaan yang relevan dan sifatnya pengembangan atau pengayaan.
- 6) Menyimpulkan materi jawaban yang relevan dengan tujuan pembelajaran khusus.
- 7) Memberi tugas kepada siswa untuk membaca materi berikutnya di rumah dan menulis pertanyaan yang akan diajukan pada pertemuan berikutnya.

b. Tujuan Metode Tanya Jawab

Setiap metode memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran demi tuntutan kurikulum. Tujuan metode tanya jawab menurut Roestiyah (2008, h. 129) yaitu “agar siswa dapat mengerti atau mengingat-ingat tentang fakta yang dipelajari, didengar ataupun dibaca, sehingga mereka memiliki pengertian yang mendalam tentang fakta itu”. Pada proses tanya-jawab ada tiga hal penting yang satu sama lain saling berkaitan, yaitu rangsangan berupa pertanyaan, respon, dan reaksi yang diberikan oleh pendengar.

Adapun menurut Sudjana dikutip dalam jurnal Basrudin, Ratman dan Yusdin Gagaramusu 1(1) (2014, h. 216) metode tanya jawab menurut para ahli juga dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk dapat berpikir kritis dan mendorong

siswa berusaha untuk memahami setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian maka metode ini, dapat memungkinkan terciptanya aktivitas proses mental siswa untuk melihat adanya keterhubungan yang tersedia dalam materi pembelajaran.

Menurut Ribowo, dikutip dalam jurnal Emilda Afrina Siregar 1(1) (2013, h. 105) penggunaan keterampilan bertanya secara tepat dapat mencapai tujuan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa;
- 2) Memusatkan perhatian siswa terhadap suatu pokok bahasan atau konsep;
- 3) Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa belajar;
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasikan informasi;
- 5) Mendorong siswa mengemukakan pendapatnya dalam diskusi; dan
- 6) Menguji dan mengukur hasil belajar siswa.

Adapun pendapat lain dikemukakan oleh Soewarno, Nurmasiyah, dan Desi dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Unsyiah* 1(1) (2016, h. 6) tanya jawab dilaksanakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan cara guru bertanya pada siswa atau siswa yang bertanya pada guru. Berdasarkan jenis dan sifat kesulitan yang dialami siswa tujuan metode tanya jawab ialah untuk membantu siswa mengenali dirinya secara mendalam, memahami kelemahan/kelebihan, serta membantu memperbaiki cara belajar siswa.

Sedangkan menurut Sudjana dikutip dalam jurnal Emilda Afrina Siregar 1(1) (2013, h. 106) tujuan yang akan dicapai dari metode tanya jawab, antara lain:

- 1) Untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai oleh siswa.
- 2) Untuk merangsang siswa berpikir kritis.
- 3) Memberi kesempatan siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tanya Jawab

Menurut Zainal dan Ali (2016, h. 214) sebagai salah satu metode interaksi edukatif, metode tanya jawab mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan

dengan metode lainnya. Dalam pelaksanaannya, metode tanya jawab ternyata memiliki beberapa kelebihan yang dapat diidentifikasi, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, meskipun pada saat yang bersamaan kondisi kelas sedang ribut.
- 2) Merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya ingat dan penalaran.
- 3) Menimbulkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, dan mempertanyakan pendapat orang lain.
- 4) Tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif jika dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat menolong.
- 5) Mengetahui perbedaan pendapat yang ada, yang dapat dibawa ke arah suatu diskusi.
- 6) Kelas lebih aktif karena peserta didik tidak sekedar mendengarkan saja.
- 7) Pendidik dapat mengetahui sampai dimana penangkapan peserta didik terhadap segala sesuatu yang diterangkan.
- 8) Situasi kelas menjadi hidup/dinamis karena peserta didik aktif berpikir dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.
- 9) Melatih peserta didik agar berani mengemukakan pendapat secara *argumentative* dan bertanggung jawab.
- 10) Mengetahui perbedaan pendapat antara peserta didik dan pendidik yang dapat membawa kearah diskusi yang positif.
- 11) Membangkitkan semangat belajar dan daya saing yang sehat di antara peserta didik.
- 12) Dapat mengukur batas kemampuan dan penguasaan peserta didik terhadap pelajaran yang telah diberikan.

Disamping memiliki kelebihan, metode tanya jawab memiliki beberapa kelemahan, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Membutuhkan waktu lebih banyak.
- 2) Dengan tanya jawab dapat menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan. Lebih-lebih jika kelompok peserta didik memberi jawaban atau

mengajukan pertanyaan yang dapat menimbulkan masalah baru dan menyimpang dari pokok persoalan.

- 3) Dapat menimbulkan penyimpangan dari pokok persoalan atau materi pelajaran, hal ini terjadi jika pendidik tidak dapat mengendalikan jawaban atas segala pertanyaan peserta didik.
- 4) Apabila terjadi perbedaan pendapat, akan banyak menyita waktu untuk menyelesaikannya. Bahkan perbedaan pendapat antara pendidik dan peserta didik dapat menjurus ke arah negatif, di mana peserta didik menyalahkan pendidik, dan ini besar resikonya.
- 5) Tidak cepat merangkum bahan pelajaran.
- 6) Tanya jawab akan dapat membosankan jika yang ditanyakan tidak ada variasi.

d. Teknik *Probing Prompting*

Suherman (dalam Miftahul Huda, 2014, h. 281) mengatakan bahwa menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sedangkan *prompting* adalah mendorong atau menuntun. Sedangkan menurut Miftahul Huda (2014, h. 281) pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyaksikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengkontruksi konsep, prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dan dengan demikian pengetahuan baru tidak diberiahukan.

Ngalimun dikutip dalam jurnal Lukamnnul Hakim S. dan Rachmat Mulyana 2(1) (2016, h. 4) menjelaskan tentang pembelajaran *probing prompting* sebagai berikut:

Pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga terjadi proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengkonstruksi konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru, dan dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Menurut Sudarti yang dikutip dalam jurnal Aprilia Safitri, Solihin Ichas . dan Titing Rohayati 3(2) (2015, h. 4) terdapat 7 tahapan *probing prompting* yaitu 1)

Menghadapkan siswa pada situasi baru melalui gambar atau teks yang memiliki permasalahan, 2) waktu tunggu, 3) Mengajukan pertanyaan sesuai tujuan pembelajaran, 4) Waktu tunggu 5) Konfirmasi jawaban, 6) Tanggapan jawaban dan 7) Mengajukan pertanyaan akhir.

Dalam teknik *probing prompting* proses tanya jawab dilakukan dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa secara otomatis harus berpartisipasi aktif. Pertanyaan yang diberikan guru dapat mengarahkan cara belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta dapat menarik perhatian siswa.

Menurut Suyatno, dikutip dalam jurnal Yuriska Mayasari, Irwan, dan Mirna 3(1) (2014, h. 58) bahwa:

“teknik *probing prompting* secara umum merupakan suatu teknik bertanya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. *Probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali, sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari”.

Dalam pembelajaran, pertanyaan dengan menggunakan teknik *probing prompting* ini juga terstruktur, sehingga siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan bisa mengembangkan ide-idenya dengan baik pula, nantinya diharapkan meningkatnya kemampuan komunikasi siswa.

Teknik *probing prompting* memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam membangun dan memahami materi pelajaran melalui proses berpikir secara individual maupun bekerja sama dalam diskusi kelas. Hal tersebut selaras dengan teori konstruktivisme yang mengharuskan siswa aktif membangun pengetahuannya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil mengkonstruksi pengetahuan sendiri akan menjadi pengetahuan yang bermakna bagi siswa tersebut karena mereka menemukannya berdasarkan ide-ide dan pengetahuan dasar yang dimilikinya yang dikaitkan dengan pengetahuan barunya sehingga, pembelajaran seperti ini yang akan nantinya memiliki arti bagi siswa yang lebih lama dalam ingatannya, pembelajaran seperti ini berpusat kepada siswa. Sedangkan pengetahuan yang diperoleh dari hasil transfer pengetahuan akan diingat sementara dan setelah itu dilupakan.

Menurut Brown dalam jurnal Sunardi 4(4) (2016, h. 49), menyatakan bahwa bertanya adalah setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa. Keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas. Melalui keterampilan bertanya guru mampu mendeteksi hambatan proses berpikir di kalangan siswa dan sekaligus dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar di kalangan siswa.

Dalam model pembelajaran konvensional (pembelajaran berbasis pengetahuan), guru pada umumnya mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran yang diceramahkan guru sudah dipahami siswa, atau hanya untuk membawa siswa ke pemahaman materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, pertanyaan yang diajukan dalam proses pembelajaran mempunyai tujuan lebih dari itu.

Pembelajaran *probing prompting* sangat erat kaitannya dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada saat pembelajaran ini disebut *probing question*. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih dalam dari siswa yang bermaksud mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat, dan beralasan menurut Suherman (dalam Miftahul Huda, 2014, h. 281). Dengan teknik *probing prompting question*, guru lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih menggali jawabannya serta lebih meningkatkan atau menyempurnakan jawaban siswa mengenai pertanyaan sebelumnya.

Teknik *probing prompting* mempunyai potensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran ekonomi. Teknik *probing prompting* memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam membangun dan memahami materi pelajaran melalui proses berpikir secara individual maupun bekerja sama dalam diskusi kelas. Hal tersebut selaras dengan teori konstruktivisme yang mengharuskan siswa aktif membangun pengetahuannya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil mengkonstruksi pengetahuan sendiri akan menjadi pengetahuan yang bermakna bagi siswa tersebut karena mereka menemukannya berdasarkan ide-ide dan pengetahuan

dasar yang dimilikinya yang dikaitkan dengan pengetahuan barunya sehingga, pembelajaran seperti ini yang akan nantinya memiliki arti bagi siswa yang lebih lama dalam ingatannya, pembelajaran seperti ini berpusat kepada siswa. Sedangkan pengetahuan yang diperoleh dari hasil transfer pengetahuan akan diingat sementara dan setelah itu dilupakan.

Langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* Sudarti (dalam Miftahul Huda, 2014, h. 282) yang kemudian dikembangkan dengan *prompting* sebagai berikut:

- a. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- b. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- c. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.
- d. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- e. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan. Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat.
- f. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa.

Adapun kelebihan dari teknik pembelajaran *probing prompting* menurut Sitti Mutmainnah, Muhammad Ali dan Nurasyah Dewi N. dalam jurnal penelitiannya 2(1) (2013, h. 40) adalah dapat mendorong keterlibatan siswa, meningkatkan keberhasilan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan aman

secara emosional dan dapat mempermudah siswa melakukan akomodasi dan membangun pengetahuannya sendiri. Siswa mengkonstruksi sendiri konsep – prinsip – aturan menjadi pengetahuan baru.

e. Metode Tanya Jawab Teknik *Probing Prompting* dalam pembelajaran Ekonomi

Metode tanya jawab adalah salah satu metode yang telah digunakan dalam pembelajaran ekonomi, dimana guru dapat mengajukan serangkaian pertanyaan kepada siswa mengenai materi pembelajaran untuk mengecek sejauh mana pemahaman siswa atau dapat juga diajukan oleh siswa kepada guru untuk menanyakan materi yang belum dipahami. Pembelajaran ekonomi erat kaitannya dengan kondisi masyarakat yang senantiasa berubah seiring dengan perkembangan waktu. Adapun tujuan mata pelajaran ekonomi menurut Asep Sjamsulbachri (2009, h. 143) adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi dilingkungan masyarakat.

Metode tanya jawab dengan teknik yang tepat akan membuat pengetahuan siswa bertambah, dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak hanya terpaku pada buku teks akan membuat siswa berpikir lebih dalam lagi. Pada penelitian ini, teknik *probing prompting* dirasa cukup tepat digunakan dalam pembelajaran ekonomi, dimana dalam teknik ini guru akan memberikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menggali dan membimbing atau menuntun.

Dengan menggunakan teknik *probing prompting* guru akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari permasalahan yang ada dilingkungan sekitar siswa. Melalui permasalahan yang ada dan erat kaitannya dengan keseharian siswa tentu akan dapat memunculkan rasa ingin tahu yang mana merupakan salah satu dari 18 karakter yang harus dikembangkan dalam pembelajaran di dalam kelas karena dengan metode tanya jawab ini siswa akan diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya tentang hal-hal yang ingin diketahui. Selain itu, tentu siswa akan merasa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas karena materi pembelajaran berkaitan dengan kegiatan

keseharian siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Supriatna (dalam Juwita, 2015, h. 26) yaitu:

Salah satu alasan guru menggunakan tanya jawab adalah karena dapat membangkitkan atau menimbulkan keingintahuan siswa terhadap isi permasalahan yang sedang dibicarakan, sehingga mendorong minat siswa untuk berprestasi dalam proses belajar mengajar. Selain itu dengan metode tanya jawab akan membangkitkan motivasi siswa karena ketika guru memberikan pertanyaan dengan penuh semangat maka siswa akan terpicu untuk mencari jawabannya.

3. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena berpikir kritis dapat membantu siswa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam menghadapi suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Ennis dalam jurnal Herlinda Fatmawati, Mardiyana, Triyanto 2(9) (2014, h. 913), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Adapun pendapat dari Desmita (2009, h. 153) tentang berpikir kritis adalah sebagai berikut:

Berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berpikir secara reflektif ketimbang hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.

Sedangkan menurut Fisher (2009, h. 10) berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.

Sementara Gleser (dalam Fisher, 2009, h. 3) mendefinisikan kemampuan berpikir kritis sebagai berikut:

(1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa

setiap keyakinan atau pengetahuan asumptif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis mampu menganalisis ide secara lebih mendalam, dan mengkaji informasi-informasi sehingga mendapatkan informasi yang valid kebenarannya. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tidak akan mudah menolak atau menerima informasi sampai informasi tersebut benar-benar dirasa valid atau terpercaya.

Meskipun istilah “kritis” lebih merupakan masalah disposisi (watak) daripada kecakapan (*ability*) dan tidak merujuk pada pikiran, tetapi sebagaimana dinyatakan oleh Perkins, Jay dan Tishman (dalam Desmita, 2009, h. 153) bahwa pemikiran yang baik meliputi disposisi-disposisi untuk: (1) berpikir terbuka, fleksibel dan berani mengambil resiko; (2) mendorong keingintahuan intelektual; (3) mencari dan memperjelas pemahaman; (4) merencanakan dan menyusun strategi; (5) berhati-hati secara intelektual; (6) mencari dan mengevaluasi pertimbangan-pertimbangan rasional; dan (7) mengembangkan metakognitif.

Jadi sekalipun istilah “kritis” tidak merujuk pada pemikiran, tetapi pemikiran yang mendalam akan menghasilkan pengetahuan atau wawasan baru dan memberikan sebuah landasan bagi kualitas intelegensi bagi setiap siswa dalam proses pembelajaran.

b. Karakteristik Keterampilan Berpikir Kritis

Menurut Bayer (dalam Desmita, 2009, h. 155) setidaknya terdapat 10 kecakapan berpikir kritis yang dapat digunakan siswa dalam mengajukan argumentasi atau membuat pertimbangan yang absah (*valid*), yaitu:

- 1) Keterampilan membedakan fakta-fakta yang dapat diverifikasi dan tuntutan nilai-nilai yang sulit diverifikasi (uji kebenarannya).
- 2) Membedakan antara informasi, tuntutan atau alasan yang relevan dengan yang tidak relevan.
- 3) Menentukan kecermatan faktual (kebenaran) dari suatu pertanyaan.
- 4) Menentukan kredibilitas (dapat dipercaya) dari suatu sumber.
- 5) Mengidentifikasi tuntutan atau argumen yang mendua.

- 6) Mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan.
- 7) Mendeteksi bias (menemukan penyimpangan)
- 8) Mengidentifikasi kekeliruan-kekeliruan logika.
- 9) Mengenali ketidakkonsistenan logika dalam suatu alur penalaran.
- 10) Menentukan kekuatan suatu argument atau tuntutan.

Berkaitan dengan struktur berpikir kritis, menurut Edward Glaser (dalam Fisher, 2009, h. 7) bahwa keterampilan penting dalam pemikiran kritis dapat dipandang sebagai landasan untuk berpikir kritis mencakup kombinasi beberapa kemampuan diantaranya:

- 1) Mengenal masalah,
- 2) Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalahmasalah itu,
- 3) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan,
- 4) Mengenal asumsiasumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan,
- 5) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas,
- 6) Menganalisa data,
- 7) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan,
- 8) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah,
- 9) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan,
- 10) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil,
- 11) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas, dan
- 12) membuat penilain yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2009, h. 154) menyebutkan beberapa komponen pemikiran kritis, yaitu:

- 1) *Basic operations of reasoning*. Untuk berpikir secara kritis, seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, mengeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif, dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara manual.

- 2) *Domain specific knowledge*. Dalam menghadapi suatu problem, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.
- 3) *Metakognitif knowledge*. Pemikiran kritis yang efektif mengharuskan seseorang untuk memonitor ketika ia mencoba untuk benar-benar memahami suatu ide, menyadari kapan ia memerlukan informasi baru, dan mereka-reka bagaimana ia dapat dengan mudah mengumpulkan dan mempelajari informasi tersebut.
- 4) *Values, beliefs, and dispositions*. Berpikir secara kritis berarti melakukan penilaian secara *fair* dan objektif. Ini berarti ada semacam keyakinan diri bahwa pemikiran benar-benar mengarah pada solusi. Ini juga berarti ada semacam disposisi yang persisten dan reflektif ketika berpikir.

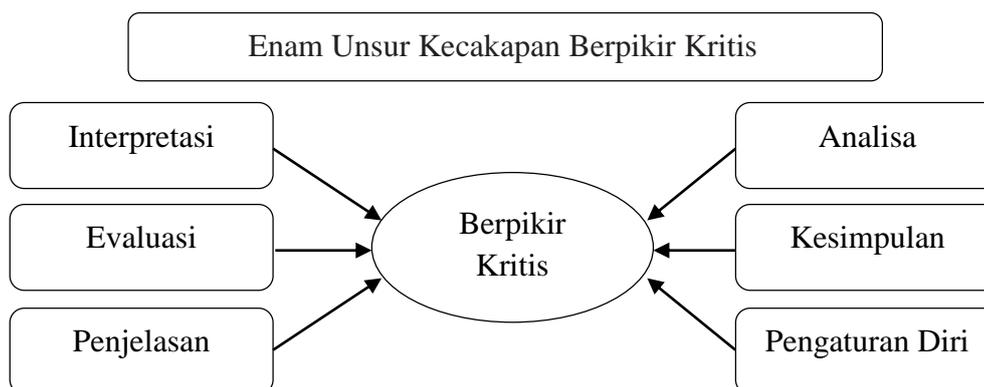
Dari perspektif filosofis Watson dan Glaser dalam jurnal Kowiyah 3(5) (2012, h. 177) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai gabungan sikap, pengetahuan dan kecakapan. Kompetensi dalam berpikir kritis direpresentasikan dengan kecakapan-kecakapan berpikir kritis tertentu. Kecakapan-kecakapan berpikir kritis adalah:

- 1) *Inference*, yaitu kecakapan untuk membedakan antara tingkat-tingkat kebenaran dan kepalsuan. *Inference* merupakan kesimpulan yang dihasilkan oleh seseorang observasi sesuai fakta tertentu;
- 2) Pengenalan asumsi-asumsi, yaitu kecakapan untuk mengenal asumsi-asumsi. Asumsi merupakan sesuatu yang dianggap benar;
- 3) Deduksi, yaitu kecakapan untuk menentukan kesimpulan-kesimpulan tertentu perlu mengikuti informasi di dalam pertanyaan-pertanyaan yang diberikan;
- 4) Interpretasi, yaitu kecakapan menimbang fakta-fakta dan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan berdasarkan pada data yang diberikan. Interpretasi adalah kecakapan untuk menilai apakah kesimpulan secara logis berdasarkan informasi yang diberikan;

- 5) Evaluasi, yaitu kecakapan membedakan antara argument yang kuat dan relevan dan argumen yang lemah atau tidak relevan.

Adapun Fecione dikutip dalam jurnal Kowiyah 3(5) (2012, h. 177) membagi proses berpikir kritis menjadi enam kecakapan yaitu interpretasi, analisa, evaluasi, *inference*, penjelasan dan regulasi diri.

Dibawah ini adalah gambar dari unsur kecakapan berpikir kritis menurut Fecione.



Gambar 2.1
Unsur Kecakapan Berpikir Kritis

Berikut adalah penjelasan skema dari keenam kecakapan berpikir kritis:

1) Interpretasi

Menginterpretasi adalah memahami dan mengekspresikan makna dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, penilaian prosedur atau kriteria. Interpretasi mencakup sub kecakapan mengkategorikan, menyampaikan signifikansi dan mengklarifikasi makna.

2) Analisis

Menganalisis adalah mengidentifikasi hubungan inferensial dan aktual diantara pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi untuk mengekspresikan kepercayaan, penilaian dan pengalaman, alasan, informasi dan opini. Analisis meliputi pengujian data, pendeteksian argumen, menganalisis argumen sebagai sub kecakapan dari analisis.

3) Evaluasi

Evaluasi, berarti menaksir kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi yang merupakan laporan atau deskripsi dari persepsi,

pengalaman dan menaksir kekuatan logis dari hubungan inferensial, deskripsi atau bentuk representasi lainnya. Contoh evaluasi adalah membandingkan kekuatan dan kelemahan dari interpretasi alternatif.

4) *Inference*

Inference, berarti mengidentifikasi dan memperoleh unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang masuk akal, membuat dugaan dan hipotesis, mempertimbangkan informasi yang relevan dan menyimpulkan konsekuensi dari data.

5) Eksplanasi/penjelasan

Eksplanasi/Penjelasan, berarti mampu menyatakan hasil-hasil dari penalaran seseorang, menjustifikasi penalaran tersebut dari sisi konseptual, metodologis dan konstektual.

6) Regulasi diri

Regulasi Diri, berarti secara sadar diri memantau kegiatan-kegiatan kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam hasil yang diperoleh, terutama dengan menerapkan kecakapan di dalam analisis dan evaluasi untuk penilaiannya sendiri.

c. **Indikator Keterampilan Berpikir Kritis**

Indikator berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis menurut Ennis dalam jurnal Herlinda Fatmawati, Mardiyana, Triyanto 2(9) (2014, h. 913), ada lima yaitu (1) mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan; (2) mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah; (3) mampu memilih argumen logis, relevan, dan akurat; (4) mampu mendeteksi bias berdasarkan sudut pandang yang berbeda; dan (5) mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan. Berpikir kritis sangat diperlukan oleh setiap orang untuk meyikapi permasalahan dalam kehidupan yang nyata.

d. **Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis**

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, salah satunya dengan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran dikelas. Untuk mengembangkan sejumlah keterampilan berpikir

kritis siswa dalam kehidupan sehari-hari Robert J. Stenber (dalam Desmita, 2009, h. 160) menawarkan beberapa usulan, diantaranya:

- 1) Mengajar siswa menggunakan proses-proses berpikir yang benar.
- 2) Mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah.
- 3) Meningkatkan gambaran mental mereka.
- 4) Memperluas landasan pengetahuan mereka dan
- 5) Memotivasi siswa untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir yang baru saja dipelajari.

Sedangkan Santrock (dalam Desmita, 2009, h. 160) mengajukan beberapa pedoman bagi guru dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yaitu:

- 1) Guru harus berperan sebagai pemandu siswa dalam menyusun pemikiran mereka sendiri. Guru tidak bisa dan tidak boleh mewakili siswa untuk berpikir. Namun, guru dapat dan seharusnya menjadi pemandu yang efektif dalam membantu siswa untuk berpikir sendiri. Guru yang berperan sebagai pemandu dalam membantu siswa menyusun pemikiran mereka sendiri.
- 2) Menggunakan pertanyaan yang berbasis pemikiran. Salah satu cara menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan guru adalah mengetahui apakah guru menggunakan pendekatan berbasis pelajaran, pertanyaan berbasis fakta, atau pertanyaan berbasis pemikiran. Dalam pendekatan berbasis pelajaran, guru memberikan informasi dalam bentuk pengajaran. Sedangkan dalam pertanyaan berbasis fakta, guru mengajukan pertanyaan yang didesain agar siswa mendeskripsikan informasi faktual. Sementara itu, dalam pertanyaan berbasis pemikiran, guru mengajukan pertanyaan yang menstimulasi pemikiran dan diskusi. Pertanyaan-pertanyaan berbasis pemikiran yang dimasukkan dalam pengajaran akan membantu siswa mengkonstruksi pemahaman terhadap suatu topik secara lebih mendalam.
- 3) Bangkitkan rasa ingin tahu intelektual siswa. Dorong siswa untuk bertanya, merenungkan, menyelidiki, dan meneliti.

- 4) Libatkan siswa dalam perencanaan dan strategi. Bekerjasamalah dengan siswa dalam menyusun rencana, menentukan tujuan, mencari arah yang tepat dan mencapai hasil.
- 5) Beri siswa model peran pemikir yang positif dan kritis. Misalnya dengan mengundang ke dalam kelas tokoh-tokoh intelektual yang terkenal memiliki pemikiran yang positif dan sangat kritis untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana cara berpikir efektif.
- 6) Guru harus mampu menjadi model peran pemikir yang positif bagi siswa. Guru harus memperlihatkan bahwa ia adalah seorang pemikir yang aktif, positif, kritis, serta selalu ingin tahu.

Selain itu Menurut H.A.R Tilaar dikutip dalam jurnal Kowiyah 3(5) (2012, h. 178) ada 4 pertimbangan mengapa berpikir kritis perlu dikembangkan di dalam pendidikan modern, diantaranya sebagai berikut:

(1) Mengembangkan berpikir kritis didalam pendidikan berarti kita memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi (*respect as person*); (2) Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya; (3) Pengembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksakta; (4) Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis. Sehingga berpikir kritis haruslah dikembangkan.

e. Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Ekonomi

Menurut pendapat Zainal Aqib (2013, h. 66) menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pembelajaran ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Menurut Adam Smith, secara sistematis ilmu ekonomi mempelajari tingkah laku manusia dalam usahanya untuk mengalokasikan sumber-sumber daya yang terbatas guna mencapai tujuan tertentu. Ini yang banyak dikenal sebagai teori ekonomi klasik. Dalam analisisnya, Adam Smith banyak menggunakan istilah-istilah normatif seperti: nilai (*value*),

kekayaan (*welfare*), dan utilitas (*utility*) berdasarkan asumsi berlakunya hukum alami.

f. Teknik Probing Prompting Sebagai Salah Satu Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Ekonomi

Penggunaan teknik *probing prompting* yang merupakan salah satu teknik dari metode tanya jawab dinilai oleh peneliti mampu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Teknik *probing prompting* akan membuat siswa ikut berperan aktif di dalam pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru secara acak kepada siswa.

Teknik *probing prompting* dapat membantu pengembangan berpikir kritis siswa dan membuat siswa menjadi aktif dalam pembelajaran. Pertanyaan yang digunakan dalam teknik *probing prompting* adalah pertanyaan yang sifatnya menggali dan menuntun siswa untuk berpikir ke tataran berpikir tingkat tinggi. Melalui teknik *probing prompting*, guru mengajukan serangkaian pertanyaan yang diberikan secara acak kepada siswa. Sehingga, mau tidak mau siswa terlibat langsung kedalam pembelajaran dan berpartisipasi secara aktif.

Keterampilan berpikir kritis membuat seseorang tidak mudah percaya kepada satu sumber yang belum diketahui kebenarannya. Dengan penggunaan teknik *probing prompting* ini, siswa akan diajak untuk menggali informasi secara mendalam dari berbagai sumber sehingga siswa dapat memperoleh informasi yang valid dengan pemahamannya sendiri. Sehingga teknik *probing prompting* ini efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hermanto (dalam Juwita, 2015, h. 39) yaitu “keterampilan bertanya yang efektif dan efisien akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi atau dapat mengembangkan keterampilan tingkat tinggi”.

Metode pembelajaran teknik *probing prompting* akan membuat siswa mau tidak mau aktif dalam proses tanya jawab yang dilakukan secara acak sehingga terjadi proses berpikir yang dengan mengaitkan pengetahuan siswa dengan pengalamannya dalam pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Sesuai dengan tujuan penerapan teknik *probing prompting* yaitu mendorong siswa aktif dalam berpikir.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Variabel Penelitian Yang Akan Diteliti

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Putri Nuraini Wulandari (2015)	Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Teknik Penerapan <i>Probing-Prompting</i> dalam Pembelajaran IPS	Kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Bandung	Hasil penelitian peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan teknik <i>probing-prompting</i> mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus pertama persentase keberhasilan berpikir kritis sebesar 41,8%, siklus kedua sebesar 66,6%, siklus ketiga sebesar 86,1%, dan siklus keempat sebesar 88,8%.	Variabel bebas (x) yang diteliti yaitu teknik <i>probing-prompting</i> dan variabel terikat (y) yang diteliti yaitu keterampilan berpikir kritis.	1. Waktu penelitian 2. Lokasi penelitian 3. Objek Penelitian
2.	Ratna Juwita (2015)	Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Media Poster dalam Pembelajaran IPS	Kelas VIII B SMPN 29 Bandung	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS mengalami peningkatan setiap siklusnya. Persentase siklus pertama sebesar 33,3%, siklus kedua sebesar 66,7%, dan siklus ketiga menunjukkan persentase sebesar 93,3%.	Variabel terikat (y) yang diteliti yaitu keterampilan berpikir kritis	1. Variabel bebas (x) yang diteliti yaitu media poster 2. Waktu penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Objek Penelitian
3.	Riko Setiawan (2016)	Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Melalui Penggunaan Video Permasalahan Sosial Dalam Pembelajaran IPS.	Kelas VIII-D SMPN 10 Bandung	Hasil penelitian peningkatan berpikir kritis siswa melalui penggunaan video permasalahan sosial mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus pertama mencapai 64,76%, pada siklus kedua sebesar 79,87%, dan siklus ketiga sebesar 90,54%.	Variabel terikat (y) yang diteliti yaitu berpikir kritis	1. Variabel bebas (x) yang diteliti yaitu penggunaan video permasalahan sosial 2. Waktu penelitian 3. Lokasi penelitian 4. Objek Penelitian

C. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2015, h. 91) mengemukakan bahwa “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Dalam penelitian ini variabel yang akan dijelaskan adalah variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan secara sistematis dan terarah pada terjadinya proses belajar. Proses belajar mengajar saat ini tidak hanya terfokus pada hasil belajar berupa nilai pengetahuan saja tetapi lebih luas yaitu penilaian sikap dan juga keterampilan. Pada observasi yang dilakukan peneliti pada kelas X-A dan X-B di SMA Sumatra 40 Bandung masih banyak siswa yang belum mampu menjawab pertanyaan dengan kalimatnya sendiri, minat dan inisiatif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan masih rendah serta dalam diskusi kelompok siswa belum mampu melaksanakan dengan baik.

Dalam pembelajaran ekonomi dirasa keterampilan berpikir kritis adalah hal yang penting. Pembelajaran ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya metode dan teknik pembelajaran yang digunakan. Hal ini menuntut kreativitas seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran, agar mata pelajaran ekonomi tidak menjadi pelajaran yang membosankan.

Dalam proses pembelajaran metode konvensional sering dianggap metode yang biasa dan membosankan, variasi dalam penggunaan metode pembelajaran sangat jarang dilakukan oleh para pengajar yang seharusnya pemilihan metode pembelajaran menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam proses belajar mengajar karena metode merupakan salah satu kunci dalam keberhasilan proses pencapaian tujuan pembelajaran.

Dampak dari kurangnya variasi dalam pemilihan metode pembelajaran adalah kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran dan siswa cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini juga akan menyebabkan keterampilan berpikir kritis siswa menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu perlu adanya penggunaan metode-metode pembelajaran yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif.

Agar pembelajaran disekolah dapat menarik siswa maka guru harus menggunakan berbagai model dan teknik pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah metode tanya jawab dengan teknik *probing prompting*. Tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi lebih aktif, produktif dan menyenangkan, karena setiap siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran dengan berbagai situasi yang menarik serta tingkat keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru menjadi lebih tinggi.

Menurut Suyatno, dikutip dalam jurnal Yuriska Mayasari, Irwan dan Mirna 3(1) (2014, h. 58) menyatakan bahwa teknik *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyaksikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

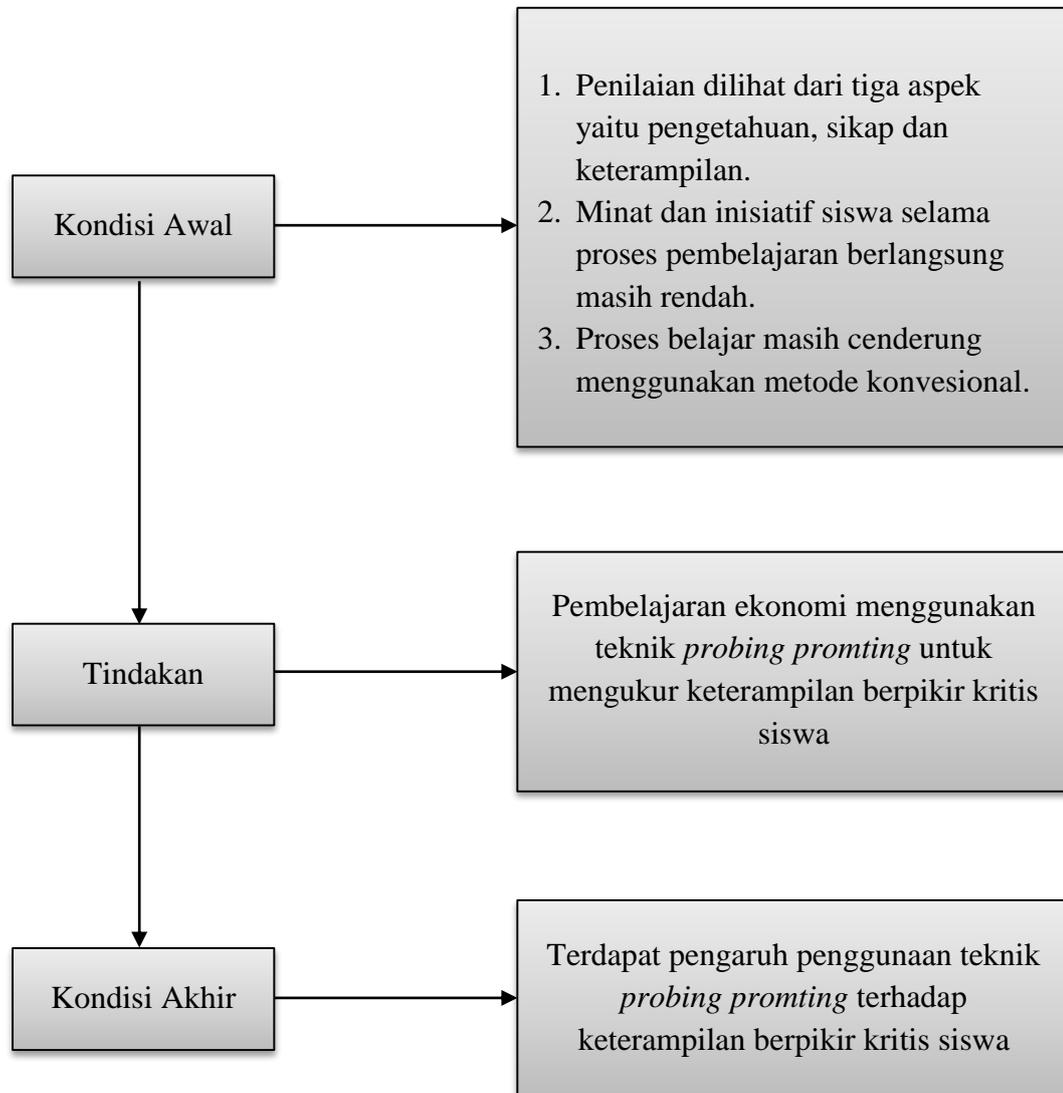
Adapun kelebihan dari teknik *probing prompting* menurut Sitti Mutmainnah, Muhammad Ali dan Nurasyah Dewi N. dalam jurnal penelitiannya 2(1) (2013, h. 40) adalah dapat mendorong keterlibatan siswa, meningkatkan keberhasilan, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan aman secara emosional dan dapat mempermudah siswa melakukan akomodasi dan membangun pengetahuannya sendiri. Siswa mengkonstruksi sendiri konsep – prinsip – aturan menjadi pengetahuan yang baru.

Jadi, metode pembelajaran tanya jawab dengan teknik *probing prompting* ini merupakan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan guru agar dapat tercipta suasana pembelajaran di dalam kelas yang lebih aktif, produktif dan menyenangkan. Sehingga para siswa merasa lebih tertarik. Selain itu juga metode ini berusaha menguji keterampilan berpikir kritis siswa dalam menjawab soal.

Pendapat diatas dapat dibuktikan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa teknik pembelajaran *probing prompting* adalah teknik pembelajaran yang efektif dan efisien dalam membantu siswa belajar menggali informasi secara mendalam, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima

informasi atau dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. (Wulandari, 2015).

Dari apa yang sudah dipaparkan sebelumnya maka kerangka pemikiran dapat divisualisasikan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan paparan kerangka pemikiran diatas, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

- X = Teknik pembelajaran *probing promting*
 Y = Keterampilan berpikir kritis
 —————> = Penerapan teknik pembelajaran *Probing promting* menunjukkan terdapat pengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Gambar 2.3
Paradigma Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Memperkirakan keadaan tertentu yang belum terjadi juga termasuk ke dalam makna asumsi. Menurut Winarno Surakhmad (dalam Suharsimi, 2013, h. 104) anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda.

Penulis menentukan asumsi sebagai berikut:

- a. Metode tanya jawab dengan teknik *Probing Promting* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
- b. Guru di SMA Sumatra 40 Bandung dianggap mampu menerapkan metode tanya jawab dengan teknik *Probing Promting*.

2. Hipotesis

Sugiyono (2015, h. 96) mengemukakan bahwa: “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan

masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis dalam penelitian yang diajukan ini adalah terdapat pengaruh penggunaan teknik *probing prompting* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi.